

**PERTUMBUHAN KESADARAN NASIONALISME INDONESIA DI ANTARA
ORANG PAPUA DI JAYAPURA 1945-1949**

BERNARDA METERAY¹ DAN ODE JAMAL²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih

¹Email: bercimeterai@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bila ditinjau dari aspek geografis Papua, proses penyemaian mengindonesiakan orang Papua masih dalam tahap penyemaian sejak periode 1945 hingga 1949. Sementara pasca integrasi 1963, pemerintah telah menjadikan hampir seluruh wilayah Papua yang belum nasionalis termasuk daerah pedalaman sebagai daerah sasaran operasi militer. Maka kajian tentang Nasionalisme orang Papua di Jayapura sejak 1945 hingga 1949 layak untuk dilakukan.. Dengan demikian, kajian ini bertujuan *pertama* mengetahui, siapa aktor-aktor yang terlibat dalam proses pertumbuhan kesadaran nasionalisme Indonesia di antara orang Papua di Jayapura 1945-1949, *kedua*, mengetahui model yang digunakan untuk menumbuhkan kesadaran nasionalisme Indonesia di antara orang Papua di Jayapura 1945-1949.

PENDAHULUAN

Kajian LIPI pada 2007, mempertanyakan mengapa sudah 62 tahun Indonesia merdeka, nasionalisme Indonesia di Papua mulai dipertanyakan kembali bahkan diragukan (Soewarsono, ed.:2007). Adanya keraguan pemerintah pusat terhadap nasionalisme Indonesia orang Papua selama ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan terdapat pemahaman yang keliru atau pengabaian terhadap perjalanan orang Papua dalam sejarah bangsa Indonesia.

Pemikiran Soewarsono, di atas ini perlu dikaitkan dengan konsep “negara-bangsa” yang dipromosikan pada 17 Agustus 1945 oleh Soekarno dan Hatta. Henley (1996) ketika mengkaji nasionalisme di Minahasa menyatakan bahwa konsep nasionalisme yang dipromosikan Soekarno bukanlah semata-mata didasarkan atas kesamaan etnis, budaya, agama dan memiliki pengalaman serta keinginan yang sama melainkan negara-bangsa ini dibangun atas proyek politik bukan berdasarkan fakta sejarah atau budaya. Maka munculnya konflik di Papua dan diwarnai dengan demonstrasi

yang disertai dengan pengibaran bendera Kejora dan bukan bendera Merah Putih di wilayah-wilayah lainnya di Papua perlu dikaitkan dengan keindonesia orang Papua di di masa lalu.

Menurut Djopari (1993), sejak 1962, berbagai demonstrasi pro Indonesia di beberapa daerah di Papua. Sementara Drooglever menegaskan bahwa tidak semua pernyataan itu berasal dari kemauan masyarakat Papua itu sendiri melainkan mereka ditekan. Drooglever (2010) menjelaskan bahwa Soebandrio menunjukkan kepada bekas anggota Dewan Papua tanpa basabasi bahwa kekuatan militer Indonesia lebih besar, akan mengusir UNTEA dari wilayah ini kalau perlu dengan kekuatan senjata.

Pernyataan Soebandrio ini menunjukkan bahwa keinginan orang Papua menjadi bagian dari Indonesia sebenarnya bukan keinginan dari orang Papua sendiri. Hal ini didukung dengan pernyataan Ikrar Nusa Bakti bahwa sejarah masuknya Papua ke Indonesia bukanlah sederhana melainkan melalui jalan panjang yang rumit. Indonesia bukan saja menggunakan cara-cara diplomatik tetapi juga melalui cara-cara militer

(dalam Safroedin Bahar, A.B.Tangdililing, 1996).

Dengan demikian nasionalisme Indoensia hadir di antara orang Papua perlu dikaji dan dimulai di Jayapura. Ternyata, kemenangan Sekutu yang dimulai di Jayapura pada 1944, membuka lembaran baru bagi orang di Papua mengenal keindonesiaan.

Jayapura merupakan tempat awal pertama persemaian nasionalisme Indonesia bagi orang Papua di Papua pada 1945. Secara geografis, Jayapura terletak di sebelah timur utara Papua yang jauh dari kontak awal orang Papua dengan daerah luar Papua di sebelah barat Papua. Ketika Pos pemerintahan Belanda pertama dibuka di Fak-Fak dan kedua di Manokwari pada 1898 kemudian pos yang ke tiga Merauke pada 1905, Jayapura baru dibuka pada 7 Maret 1910 dengan nama Jayapura. Kehadiran pasukan sekutu di Jayapura menyebabkan Jayapura bukan saja merupakan daerah pertama di Indonesia yang dibebaskan dari pendudukan Jepang melainkan menjadi kota embrio awal berkembangnya nasionalisme Indonesia di Papua. Dengan demikian, sangat diperlukan kajian yang mendalam tentang proses pertumbuhan nasionalisme Indonesia di Jayapura periode 1945-1949.

BEBERAPA PANDANGAN TENTANG NASIONALISME DI PAPUA

Terdapat beberapa intelektual barat yang telah memberi perhatian pada masalah nasionalisme di Papua yaitu Chauvel, Singh, Penders, dan Drooglever. Kajian Chauvel tentang nasionalisme Papua dipandang penting untuk memahami perkembangan nasionalisme Papua yang focus kajiannya pada perkembangan nasionalisme Papua pasca kejatuhan pemerintahan Soeharto 1998.

Intelektual lainnya adalah Singh yang juga menyatakan bahwa berkembangnya nasionalisme Papua antara lain juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu baik menyangkut

kontak orang Papua dengan non Papua baik Belanda termasuk aktivitas para misionaris maupun pendudukan Jepang serta peran orang Indonesia sebelum perang Pasifik 1942. Singh menambahkan bahwa peran Isak Samuel Kijne dan Van Eechoud sangatlah besar dalam proses membangkitkan nasionalisme Papua (Singh, 2008). Sementara Penders menyatakan bahwa nasionalisme Papua berawal dari munculnya rasa anti *amberi* yang pertama kali bertumbuh ketika brutalnya perlakuan tentara Jepang dan masyarakat Indonesia dari Maluku dan Sulawesi Utara. Namun di sisi lain, Penders memperlihatkan bahwa pemerintah Belanda di Batavia juga berperan terhadap lambannya pembangunan di Papua. Intelektual Barat lain yang adalah karya Drooglever. Karya ini memang memberikan banyak informasi yang lengkap tentang sejarah Papua. Namun ketika menyinggung nasionalisme di Papua, Drooglever menyimpulkan bahwa sampai dengan Perang Dunia ke II perkembangan nasionalisme Indonesia belum menyentuh orang Papua dan sesudah Perang Dunia ke II pun tidak ada gerakan nasionalis Indonesia di antara orang Papua yang anti Belanda. Munculnya gerakan anti pemerintah Belanda menurutnya dipicu oleh peran orang Maluku dan pendudukan Jepang di Papua (Drooglever, 2010).

Sementara itu, intelektual Indonesia yang mengkaji nasionalisme di Papua sangatlah terbatas antara lain adalah Pigay, Antoh dan Meteray. Pigay mengatakan bahwa “sejak awal orang Papua sudah mengadakan perlawanan menentang orang asing karena didorong oleh semangat nasionalisme yang memiliki akar sejarah dan ideologi nasionalisme Papua. Semangat nasionalisme ini telah lama ditanamkan oleh Pemerintah Belanda tersosialisasi dari generasi ke generasi selama lebih kurang seperempat abad lamanya. Penanaman ideologi nasionalisme Papua dimulai awal 1940-an ketika Van Eechoud mendirikan sebuah Sekolah Pamong Praja

di Jayapura” (Pigay, 2000). Begitu pun dengan Demmy Antoh yang dalam kajiannya tentang transformasi nasionalisme di Papua menjelaskan bahwa nasionalisme Papua terbentuk akibat dari persentuhan dengan bangsa lain yang kemudian berkembang. Pada mulanya, diwarnai dengan nasionalisme etnik dan kemudian berkembang menjadi nasionalisme pro Papua dan pro Indonesia (Antoh, 2007).

AWAL PERSEMAIAN NASIONALISME INDONESIA DI JAYAPURA

Pendaratan pasukan sekutu di Jayapura pada 22 April 1944 menyebabkan Papua khususnya Jayapura lebih awal menjadi wilayah pertama yang dibebaskan dari pendudukan Jepang. Kemenangan ini berpengaruh terhadap perubahan sistem pemerintahan ke Pemerintah Nederlands Indies Civil Administration (NICA). Lokasi pembukaan lokasi pemerintah NICA di antara Kamp armada ke tujuh dan Kamp Walker terdapat lembah Mankanwai terletak di atas tanah milik Ondoafi Asei didirikan kantor NICA sehingga tempat ini diberi nama Kota Nica yang saat ini dikenal Kampung Harapan. Di tempat inilah pemerintah Belanda mulai membuka pemerintahannya antara lain kantor-kantor, rumah sakit, asrama-asrama, gedung sekolah dan gereja.

Kota Nica menampung para tawanan perang yang antara lain para tahanan pekerja pakasa yang dibawa Jepang yang berasal dari daerah luar Papua. Menurut Mampioer(1972), penduduk yang ada di kota Nica berjumlah 4000 orang. Di tempat inilah dibuka semacam kursus kilat yang bertujuan menyiapkan pemuda Papua menjadi pegawai baik sebagai pamong praja maupun pegawai di dibidang, kesehatan, dan perkebunan. Di tempat ini pulah didik para pemuda Papua lainnya yang kemudian akan dikenal Batalyon Papua (Mampioer: 1972).

Oleh karena keterbatasan tenaga di bidang pemerintahan maka Pemerintah Belanda menggunakan tenaga asal Indonesia antara lain Soegoro Atmoprasodjo. Soegoro Atmoprasodjo kelahiran Jogja pada 23 Oktober 1923 merupakan salah seorang bekas tawanan Digul yang ditunjuk oleh Van Eechoud sebagai pengajar dan juga direktur asrama pada Kursus Singkat Pamong Praja di kota Nica (sekarang Kampung Harapan).¹ Di kota Nica terdapat 12 barak yang selain digunakan sebagai asrama, juga digunakan untuk menyelenggarakan kursus kilat pamong praja atau yang dikenal sekolah bestuur, kursus mantri, dan Sekolah Sambung untuk anak laki-laki (Jongens Vervolgschool=JVVS). Sekolah Bestuur hanya berlangsung 6 bulan sementara JVVS berlangsung terus menerus selama itu.

Pada saat itu terdapat 40 orang asli Papua sebagai calon pamong praja yang tinggal di asrama. Orang Papua yang merupakan elit Papua pertama yang mengikuti pendidikan di kota Nica ini antara lain; Markus Kaisiepo, Lukas Rumkorem, Lisias Simbiak, Frans Kaisiepo, Nikolas Youwe, Marten Indey, Silas Papare, Baldus.Mofu, O. Manupapami. Samuel Demianus Kawab dan Herman Wayoi. Sebagai pengajar pada sekolah Pamong Praja, Soegoro Atmoprasodjo mempunyai kesempatan memperkenalkan sejarah dan budaya “Indonesia” ke peserta kursus. Sementara Corinus Krey selain mengepalai poliklinik dan mengajar pada kursus mantri juga menjadi pengajar pada sekolah bestuur ini. Menurut Corinus Krey, Soegoro Atmoprasodjo merupakan orang pertama yang memperkenalkan nilai-nilai nasionalisme Indonesia kepada siswa di kota Nica antara lain lagu kebangsaan Indonesia Raya (Prisma:1986). Marthen Indey menyatakan bahwa setiap malam, setelah 24.00, tengah malam, Soegoro dan Corinus Krey diam-diam memantau siaran RI Yogya serta pemancar Komite

¹ NA., *Jaarsverslag 1947 Van de Residentie Nieuw Guinea*, Van Eechoud 23 April 1948, hlm. 5.

Kemerdekaan Indonesia di Australia (I.S.Kijne dalam Prisma: 1986). Selanjutnya, Sogero juga menyebarkan surat kabar Penyuluh secara diam-diam kepada para siswa, guru dan pendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia di Kota Nica.

Soegoro Atmoprasodjo memprakarsai pembentukan kelompok belajar. Kelompok belajar ini bertujuan selain untuk memotivasi siswa dapat mengikuti pelajaran, juga menjadi tempat untuk dapat mendiskusikan berbagai masalah politik.² Marcus Kaisiepo misalnya menjelaskan bahwa dia mendengar berita proklamasi melalui radio di kota Nica dan bersama beberapa teman di Sekolah Pamong Praja mendiskusikan makna dari proklamasi itu. Namun dalam diskusi tersebut, Silas Papare meminta Marcus Kaisiepo untuk menginformasikan pada Van Eechoud bahwa orang Papua tidak menghendaki apa pun dengan adanya proklamasi tersebut (Veur, 1963).

Soegoro Atmoprasodjo dilain pihak, terus berupaya membangun nasionalisme Indonesia dalam kegiatan diskusi dengan cara meyakinkan siswa di kota Nica untuk berpikir bahwa mereka adalah bagian dari bangsa Indonesia. Di berbagai kesempatan, Soegoro Atmoprasodjo mencoba meyakinkan para muridnya tentang Indonesia sebagai suatu bangsa yang juga memiliki keanekaragaman. Oleh karena itu Soegoro Atmoprasodjo mencoba meyakinkan mereka bahwa walaupun terdapat berbagai perbedaan baik suku, bahasa, budaya maupun agama bukanlah halangan untuk membangun hubungan dengan masyarakat lainnya di luar Papua.³

Upaya lain yang dilakukan Soegoro Atmoprasodjo adalah menjumpai bekas ratusan tentara Jepang (Heiho) khususnya yang berasal dari luar Papua yaitu Jawa dan Sumatra yang berada di

Jayapura. Upaya ini dilakukan untuk menyampaikan rencananya tentang aksi pada 15 dan 16 Desember 1945.⁴ Pada masa itu terdapat sejumlah besar orang para tawanan ini dibebaskan dan sebagian lagi dipekerjakan sebagai tentara Hindia Belanda.⁵ Soegoro Atmoprasodjo juga melakukan mobilisasi dan merencanakan pemberontakan dengan melibatkan siswa di kota Nica dan juga dengan anggota batalion Papua antara lain: Corinus Krey, Marcus Kaisiepo, Lukas Rumkoren, Lisias Rumbiak, Frans Kaisiepo serta dua orang asal Sumatra: Sutan Hamid Siregar dan Aran Panjaitan. Rencana pemberontakan ini ternyata mengalami kegagalan, akibatnya 250 anggota Heiho asal Jawa dan Sumatra ditahan sementara Soegoro Atmoprasodjo dipenjarakan di Jayapura.⁶

Walaupun dari dalam penjara, Soegoro Atmoprasodjo tetap berencana mengadakan dua aksi yang dikoordinir dari dalam penjara pada Juli 1946 dan Januari 1947. Soegoro Atmoprasodjo dari dalam penjara merencanakan suatu aksi bersama dengan melibatkan Marthen Indey, Corinus Krey, Bastian Tauran dan sebelas orang Ambon yang profesinya adalah tukang reparasi, lima tentara KNIL (*Koninklijk Nederlands-Indisch Leger*), seorang anggota batalion Papua dan tiga puluh orang pemuda Papua yang berasal dari daerah di sekitar danau Sentani. Rencana ini juga kembali mengalami kegagalan karena terdapat anggota batalion yang menginformasikan pada pemerintah bahwa ada upaya tentara KNIL yang beragama Islam hendak menyerang seluruh masyarakat di Jayapura yang beragama Kristen pada hari raya Natal. Akibatnya adanya informasi ini maka pemerintah segera menangkap dan menginterogasi kurang lebih 25 orang termasuk Soegoro Atmoprasodjo, Sutan

²Daftar Riwayat Hidup Corinus Krey 7 Agustus 1990.

³Daftar Riwayat Hidup Corinus Krey 7 Agustus 1990.

⁴NA. *Jaarsverslag 1947 Van de Residentie Nieuw Guinea*, Van Eechoud 23 April 1948, hlm. 5-6.

⁵Frans H. Visman, Provisional Government in the Netherlands East Indies dalam *Pacific Affairs* Vol. XIII, no2, June 1945, hlm. 184.

⁶*Memorie Van Overgave Van den afdeeling Noord Nieuw Guinea, Jayapura 1948*, J.W.M. Courtouis, hlm. 126.

Hamid Siregar, Aran Panjaitan dan Corinus Krey.⁷ Namun setelah mendapat keputusan dari pemerintah Batavia pada 11 Desember 1947 maka beberapa pelaku lainnya dibebaskan seperti Corinus Kery sementara Willem Nottan (asal Tual, Kei) ditahan 10 tahun, dan Muhamad Joesoef 8 tahun ditahan di penjara Jayapura.

Menurut laporan J.C Noorlander kepada pemerintah Belanda di Batavia, telah terjadi tiga kali rencana pemberontakan di Jayapura sejak Maret hingga April 1947. Rencana pemberontakan ini disebabkan kerja sama antara polisi dan tentara serta para guru di Sekolah Pamong Praja. Marthen Indey, Willem Inuri dan Patahan dianggap sebagai penanggung jawab utama. Tindakan Soegoro Atmoprasodjo menentang pemerintah Belanda di atas ternyata menimbulkan kekecewaan bagi Van Eechoud yang selama ini telah menganggap Soegoro Atmoprasodjo sebagai anak emasnya. Van Eechoud mengakui bahwa kebanyakan yang melakukan aktivitas politik adalah penduduk non Papua yang dikoordinir oleh Soegoro Atmoprasodjo bersama repatriasi kelompok Heiho asal Jawa, Sumatra dan kelompok lainnya asal Ternate dan Tidore.⁸ Pengakuan Noorlander dan Van Eechoud di menunjukkan bahwa berbagai upaya menentang Belanda di Jayapura berasal dari inisiatif Soegoro Atmoprasodjo semata-mata dan bukan atas inisiatif orang terpelajar Papua.

AWAL MUNCULNYA NASIONALISME INDONESIA DI JAYAPURA .

Aktivitas KIM semakin luas ketika di bawah kepemimpinan Marthen Indey

⁷ N.A. *Jaaverslag 1947 Van de Residentie Nieuw Guinea*, Van Eechoud 23 April 1948. Lihat pula dalam Aditjondro. J. «'Marthin Indey, Pilar Perjuangan Pembebasan Irian Barat di Jayapura », *Prisma*, no.2 tahun XVI February, 1997, hlm. 116.

⁸ NA. *Jaarsverslaag 1947 Van de Residentie Nieuw Guinea*, 23 April, 1948 *Invent Nr. 780* hlm. 5.

dan Corinus Krey. Hal ini ditegaskan oleh J.H. W Kouwenhoven dalam laporan ke pemerintah pusat di Batavia bahwa kedua tokoh ini dianggap mempunyai kontribusi yang besar pada masyarakat Jayapura dan sekitarnya dalam mensosialisasikan isi Linggajati dan mengupayakan Papua masuk ke dalam federasi Indonesia. Kedua tokoh ini pun terus melakukan pertemuan internal KIM maupun dengan tokoh-tokoh Papua lainnya. Pertemuan KIM yang diselenggarakan umumnya berlangsung antara lain di rumah kediaman *Ondoafi* Kaleb Hamadi yang terletak di teluk Yotefa dan juga sering dihadiri oleh salah satu pendeta asal kampung Kayu Pulau.⁹

Untuk memperoleh dukungan dari penduduk di sekitar Jayapura, Corinus Krey yang menjabat sebagai sekretaris KIM mengadakan pertemuan dan membuat edaran. Edaran-edaran tersebut kemudian ditandatangani oleh Marthen Indey, Corinus Krey dan Nicolaas Jouwe dan dikirim ke distrik-distrik. Dalam edaran itu disampaikan hasil pertemuan dengan Residen Van Eechoud pada 11 Desember 1946 yang isinya tidak dikirimnya wakil dari Papua ke Denpasar dan Papua akan dipisahkan dari Indonesia serta Papua akan tetap menjadi koloni Belanda.

Edaran-edaran ini kemudian dikirim melalui telegram ke Gubernur Jendral, Komisi Pemerintahan Umum Borneo, Pemerintah Timur Besar, Menteri Penerangan Republik Indonesia, RVD Makasar, Dewan Maloekoe Selatan Ambon, Dewan Maloekoe Oetara Ternate, Pupella, Nadjamoedin, Daeng Malewa dan lain-lain di Denpasar dan penduduk lainnya di Biak dan daerah-daerah lainnya di PAPUA. Untuk dapat mengirim edaran tersebut maka KIM berupaya menggalang dana dengan mengedarkan daftar sumbangan ke kampung-kampung di sekitar Jayapura.¹⁰

⁹ *Ibid.* dan lihat juga, *Daftar Riwayat Hidup S.D. Kawab.*

¹⁰ *Ibid.* 128-129. Lihat pula Aditjondro. J. «'Marthin Indey, Pilar Perjuangan Pembebasan

Kegiatan lainnya yang dilakukan pengurus KIM adalah mengadakan pertemuan rahasia pada 20 Desember dengan para *korano* di sekitar Jayapura sekitar distrik Tobati, Enggros, Nafri, Skouw, Demta, Nimbokrang, Nimbora dan Sentani.¹¹ Dalam pertemuan yang diselenggarakan di rumahnya, Marthen Indey, menghimbau kepada pendukungnya agar jangan takut untuk melakukan aksi karena terdapat dukungan dari tentara KNIL dan polisi. Dalam pertemuan ini salah satu peserta rapat Samuel Tamaela asal Ambon menegaskan bahwa hanya terdapat tiga puluh orang Eropa, sementara Corinus Krey menambahkan bahwa apabila penyerangan terhadap orang Eropa berhasil maka bendera merah putih akan segera dinaikkan dan Papua tidak akan menjadi daerah kolonisasi. Maka Soegoro akan ditunjuk untuk menjadi residen dan Kaleb Hamadi akan menjadi Raja dari Tobati hingga Demta sementara Marthen Indey akan menjadi pemimpin Papua.¹²

Kemudian pada 27 Desember 1946, diadakan pertemuan di rumah kepala distrik Tobati yaitu Josef di kampung Enggros. Pertemuan ini dihadiri oleh selain oleh Josef, Demena calon kepala distrik, agen polisi Sahari dari Kayu Pulau, agen polisi Hanasbey dari kampung Tobati, dan beberapa orang Ambon, serta para pendeta dan guru dari berbagai kampung termasuk Marthen Indey dan Corinus Krey. Setelah kebaktian, beberapa orang hadir di rumah Pieter salah seorang guru dari kampung Enggros untuk acara makan bersama. Namun acara makan bersama berubah menjadi pertemuan politik, di mana pertemuan diawali dengan pembacaan hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok

Linggajati dan keputusan pemerintah Belanda yang disampaikan oleh residen pada 11 desember 1946. Sesudah pembacaan butir-butir Linggajati maka diedarkan daftar pertanyaan bagi masyarakat yang mendukung KIM. Dari pertemuan tersebut diperoleh data bahwa kampung Tobati dan Enggros mendukung KIM sementara kampung Nafri masih ragu sedangkan Kampung Kayu Batu dan Kayu Pulau tidak memberikan pernyataan.¹³

Menurut Marthen Indey (Prisma:1986), untuk menghindari pemerintah Belanda, maka kegiatan KIM sering diselenggarakan di rumah ondoafi (kepala suku) yaitu Petrus Hamadi di kamoung Tobati. Rumah yang terkletak di atas air di Teluk Yotefa ini digunakan karena akan sulit didatangi. Aktivitas KIM terus mendapat dukungan dari assistent *bestuur* Tobati yang bernama Josef. Josef tidak pernah melaporkan pertemuan yang dilakukan Corinus Krey dan Marthen Indey kepada pemerintah. Pada 30 Desember malam 1946, Josef bahkan mengadakan pertemuan dengan semua *korano* di Tobati. Setelah membahas permasalahan di kampung-kampung khususnya menyangkut gaji kuli yang terlalu rendah, pada kesempatan itu juga disampaikan keberadaan KIM dan aktifitasnya. Pertemuan ini diprakarsai oleh Marthen Indey untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pertemuan 27 Desember lalu. Kaleb Hamadi sebagai adalah satu pejabat *korano* hadir dalam pertemuan tersebut. Kaleb Hamadi merupakan orang kepercayaan Marthen Indey dan Corinus Krey dan selalu hadir di setiap kegiatan KIM.¹⁴

Dari berbagai kegiatan yang dilakukan KIM, terdapat tiga kampung yang tidak mendukung. Kampung yang dimaksud yaitu Kayu Pulau, Kayu Batu dan Skou. Di kampung-kampung tersebut, masyarakatnya cenderung mendukung sikap Nicolaas Jouwe dan menolak kehadiran Corinus Krey dan Marthen

Irian Barat di Jayapura », *Prisma*, no.2 tahun XVI February, 1997, hlm. 117.

¹¹ *Ibid.* Lihat pula File Archihe Centrale Veiligheidsdienst Dossier PD10 name Marthen Indey, Title *Politiek Overszicht Januari 1947*, Jayapura Author, WJK Kouwuenhoven, HPB Jayapura. Date 7-3-1946.

¹² NA. Algemene Secretarie Batavia-Nieuw Guinea 1919-1949 invent nr. 54

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*



Indey serta aktivitas KIM. Sementara tiga kampung lainnya yaitu; Tobati, Enggros dan Nafri memperlihatkan sikap yang cenderung mendukung KIM. Menurut Courtouis, ada tiga faktor penyebab dukungan dari rakyat di tiga kampung terhadap KIM yaitu: *pertama*; faktor jarak yang dekat dengan pusat kota Jayapura khususnya wilayah Base G yang merupakan pusat Sekolah Polisi yang memudahkan propoganda KIM menjangkau ketiga kampung tersebut. *Kedua* kedudukan keluarga *ondoafi* di Tobati, Hamadi dan di Enggros yang adalah marga Uyo yang menempati posisi penting di kampung sehingga mempengaruhi berkembangnya KIM. *Ketiga*, Asisten Bestuur Josef yang merupakan pegawai pemerintah turut mendukung KIM.¹⁵

Sementara di daerah Sentani, rakyat telah mengetahui adanya pengaruh Soegoro, Marthen Indey dan Corinus Krey dan juga menyangkut ketidakhadiran wakil asal Papua di Denpasar. Hal ini terlihat ketika ditemukannya edaran yang ditemukan di Ifaar, Assey Besar dan Dobokaware. Namun rakyat di kampung-kampung tersebut tidak menanggapi edaran tersebut. Ketika Marthen Indey cuti di Ambon, Corinus Krey terus melakukan propoganda di Ifaar dan Ayapo agar PAPUA harus masuk ke dalam wilayah Indonesia. Dari berbagai upaya yang dilakukan ini ternyata banyak *korano* di daerah Sentani menolak propaganda Corinus Krey.¹⁶

Tidak semua pegawai distrik mendukung KIM. Salah satu pegawai pemerintah adalah Daniel Jouwe, salah seorang asisten *bestuur* dari distrik Ormu. Pada 2 Januari 1947, HPB Daniel Jouwe menemukan surat edaran yang dikirim oleh pengurus KIM. Dalam surat tersebut itu dihimbau agar para *korano* dan pimpinan di kampung segera mengedarkan edaran dari KIM ke masyarakat. Daniel Jouwe tidak terpengaruh oleh edaran itu dan dengan

tegas menentang oknum yang mengedarkan edaran tersebut. Daniel Jouwe mengatakan bahwa belum saatnya Papua merdeka sehingga Papua harus tetap dibawah kekuasaan Belanda.¹⁷ Daniel Jouwe selanjutnya melaporkan kejadian ini kepada residen. Kemudian, ketika Daniel Jouwe dalam perjalanan dari Ormu ke Kota baru, rakyat dihimbau agar tidak terlibat dalam kegiatan KIM. Sikap Daniel Jouwe ini didukung oleh Nicolaas Jouwe dan Lukas Jouwe.¹⁸

Sementara di Depapre, asisten bestuur Mallo yang sebelumnya turut hadir dalam pertemuan dengan Van Eechoud yang telah memahami materi yang dipropoganda itu cenderung memilih untuk mengikuti perintah residen. Sementara Barnabas Yufuai, salah seorang guru yang pernah mengikuti kursus Pamong Praja di kota Nica dan pernah menghadiri pertemuan dengan Van Eechoud pada 11 Desember 1946, dapat memahami materi propoganda tersebut dan kemudian secara obyektif menjelaskan kepada rakyat. Namun, pada waktu itu telah terjadi gerakan Simson yang begitu hebat di Tanah Merah, maka sebagian besar rakyat di Depapre tidak mendukung KIM.¹⁹

Kemudian, pada 2 Januari 1947 di Jayapura diadakan rapat di rumah Marthen Indey yang dihadiri oleh Corinus Krey, Kaleb Hamadi sebagai Korano dari kampung Tobati dan beberapa *korano* dan *ondoafi* serta 30 orang lainnya.²⁰ Materi yang dibicarakan adalah rencana aksi pada 4 Januari malam untuk menangkap dan membunuh seluruh orang Eropa di Jayapura. Kemudian pada 4 Januari jam 8 malam berlangsung pula rapat di kediaman Kaleb Hamadi di kampung

¹⁷ *Ibid.* Lihat pula NA. File Archihe Centrale Veiligheidsdienst Dossier PD10 name Marthen Indey, Title *Politiek Overszicht Januari 1947*, Jayapura Author, WJK Kouwenhoven, HPB Jayapura. Date 7-3-1946.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Korano* adalah istilah untuk kepala kampung di Jayapura dan sekitarnya sedangkan *Ondoafi* adalah kepala suku untuk masyarakat Sentani di Jayapura.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*



Tobati. Yang menghadiri rapat tersebut adalah Corinus Krey, Marthen Indey, Kaleb Hamadi, guru Laurens Mano dan sebagian masyarakat dari kampung Tobati, Enggros dan Nafri. Dalam pertemuan ini, Malo dan Daniel Jouwe dinilai juga mendukung aksi ini termasuk Fkdawer seorang polisi asal Biak, Petrus Wetebossy mantan perawat dan Demena.²¹

Menurut inspektur polisi G. Eenkhoorn KNIL, batalion Papua dan polisi asal Indonesia yang dianggap terlibat dalam rapat 4 Januari adalah Marthen Indey, Corinus Krey, Bastian Tauran asal Seram, 11 ahli mesin asal Ambon, lima anggota KNIL asal Ambon, seorang anggota batalion Papua dan 30 orang Papua. Perlengkapan senjata dan amunisi akan disiapkan oleh anggota KNIL. Namun ternyata aksi ini gagal dan segera diadakan penangkapan terhadap beberapa orang yang dianggap terlibat.²² Mereka yang terlibat yaitu Marthen Indey sebagai kepala pos polisi di Jayapura ditahan pada 1 April 1947 dan diberi sanksi administrasi, Corinus Krey ditahan pada 7 April 1947, agen polisi Johanis Fkdawer, CHBA (*Candidaat Hulp Bestuur-assistent*) Lukas Jouwe ditahan pada 24 Mei dan dibebaskan pada 3 Nopember, Eli Uyo *korano* dari Nafri ditangkap, Bastian Tauran, Petrus Wetebossy guru pada Sekolah Sambung khusus laki-laki (JVVS: *Jongen Vervolgschool*;) di Yoka, Andreas Demena, dan Alex Manuhutu.²³ Pada awal Januari 1947, Corinus Krey akhirnya diberhentikan dari rumah sakit dan akan dikirim ke Numfor sementara Marthen Indey ditahan di Ambon kemudian

keduanya dipindahkan ke Jayapura dan ditahan hingga 1948 bersama pendukung Indonesia.

Walaupun perkembangan KIM akhirnya mengalami kemerosotan, kehadiran KIM sangat penting dalam mempengaruhi dan membentuk kelompok Elit Papua di Jayapura untuk melibatkan diri dalam berbagai aktivitas politik. Peran KIM sangat besar pula dalam mensosialisasikan isi Linggajati bagi rakyat di Jayapura. Drooglever mengakui bahwa dalam waktu yang singkat KIM dapat berkembang dan hal ini sangat dipengaruhi oleh peran Marthen Indey, Corinus Krey dan Nicolaas Jouwe. Bahkan Drooglever menegaskan bahwa hampir sekitar seratus lima puluh pendukung hadir dalam pertemuan yang diselenggarakan KIM (Drooglever, 2010:107). Begitu pula dengan Penders yang juga menyatakan bahwa kehadiran KIM menyebabkan banyak orang Papua di Jayapura hadir dalam setiap pertemuan menolak rencana Van Eechoud yang menolak mengirim wakil dari Papua di Denpasar. Masyarakat yang berada di Jayapura tidak hanya mendukung propoganda KIM agar Papua masuk dalam federasi Indonesia yang terdiri dari Sabang hingga Merauke tetapi juga memohon dikirimnya wakil dari Papua dalam konferensi Denpasar (Penders, 2002: 136-137).

AKTOR DAN MODEL PENANANAM NASIONALISME INDONESIA DI ANTARA ORANG PAPUA DI JAYAPURA

Para aktor yang menggagas awal nasionalisme Indonesia bukanlah berasal dari orang Papua melainkan dari luar Papua yang tidak dipersiapkan untuk membawa tugas khusus mengindonesiakan orang Papua. Kehadiran penggagas Indonesia di Papua hanya bertugas sebagai aparat Pemerintah Belanda seperti Soegoro dan Gerungan. Soegoro menggunakan waktu luang untuk menyampaikan paham keindonesiaan bagi

²¹ NA. File Archihe Centrale Veiligheidsdienst Dossier PD10 name Marthen Indey, Title *Politiek Overzicht Januari 1947*, Jayapura Author, WJK Kouwenhoven, HPB Jayapura. Date 7-3-1946.

²¹ *Ibid*.

²² NA. File, Dossier, PD 10, Name Marthen Indey, Title *Politie Overzicht, Januari 1947*, OA Jayapura, the Author, W.J.H. Kouwenhoven, HPB Jayapura, 1-3-1946.

²³ *Daftar Riwayat Hidup Corinus Krey 7 Agustus 1990*.



siswa di kota Nica. Sebagai pegawai pemerintah Belanda,

Setelah Gerungan dipindahkan ke Merauke maka aktivitas KIM dilanjutkan oleh orang asli Papua seperti Marthen Indey dan Corinus Krey. Melalui kedua tokoh Papua ini maka sebagian orang Papua asal Jayapura terlibat dalam kegiatan menyebar dan menumbuhkan nasionalisme Indonesia antara lain : Kaleb Hamadi, Josef, Lukas Jouwe, Demena, Hanasbey (agen polisi dari kampung Tobati), Petrus Hamadi ondoafi (kepala suku), Eli Uyo (*korano* dari Nafri), Barnabas Yufuai (salah seorang guru yang pernah mengikuti kursus Pamong Praja di kota Nica, Laurens Mano (guru), Andreas Demena dan Andrias Iriew, Malo dan Daniel Jouwe.

Selain orang Papua asal Jayapura, terdapat orang Papua lain yang terlibat seperti Corinus Krey dan Fakdaweri asal Biak serta Petrus Wetebossy asal Bintuni. Sementara orang Indonesia lain asal Maluku adalah Sahari (agen polisi), Bastian Tauran, dan montir Alex Manuhutu dan Patahan asal Manado. Dengan demikian. Walaupun para penggagas asal Indonesia ini membawa misi sendiri-sendiri tanpa dukungan satu dengan lainnya untuk mengindonesiakan orang Papua, namun mereka mendapat dukungan dari orang Papua di Jayapura.

Peran orang Papua sangat menentukan kelanjutan pengindonesiaan di Jayapura. Tanpa dukungan dari penggagas orang Papua seperti lain Marthen Indey, Corinus Krey semua rencana tidak dapat dilaksanakan. Terbukti ketika seluruh penggagas nasionalisme Indonesia asal Indonesia ditangkap dan dipenjarakan sementara ada yang dikembalikan ke tempat asalnya, maka para penggagas asal Papua mulai berperan.

Model yang dilakukan umumnya untuk secepat mungkin menyebarkan nasionalisme Indonesia hanya berupa himbuan, diskusi, rapat, dan pembentukan partai politik. Umumnya para penggagas ini memanfaatkan kondisi

yang ada untuk mempercepat tersebarnya ide nasionalisme ke pada orang di Papua baik orasli Papua maupun non Papua. Soegoro misalnya membentuk kelompok belajar di kursus Pamong Praja di kota Nica untuk menyampaikan ide keindonesiaan sementara Gerungan menggunakan waktu luangnya sebagai seorang dokter di rumah sakit pemerintah di Hollandia untuk mempengaruhi orang Papua agar mendukung Indonesia dengan pembentukan KIM.

KESIMPULAN

Soegoro Atmoprasodjo adalah orang Indonesia pertama yang sangat berperan mempengaruhi orang Papua menentang Belanda sesudah proklamasi 17 Agustus 1945. Berbagai aksi menentang pemerintah Belanda adalah semata-mata atas ide Soegoro Atmoprasodjo dan bukan atas inisiatif orang terpelajar Papua. Aktor lainnya adalah seorang wanita asal Manado yaitu J. Gerungan yang keduanya pegawai pemerintah Belanda. Sementara aktor utama asal Papua lainnya adalah Marthen Indey asal Jayapura dan Corinus Key asal Biak. Kemudian disusul oleh tokoh masyarakat baik dari Tobati, Enggros dan Nafri seperti Kaleb Hamadi, Josef, Lukas Jouwe, Demena, Hanasbey, Petrus Hamadi, Eli Uyo, Barnabas Yufuai, Laurens Mano, Andreas Demena, Andrias Iriew, Malo dan Daniel Jouwe.

Model yang dilakukan umumnya mempercepat mungkin mendapat simpati dan dukungan dari orang Papua maka untuk menyebarkan nasionalisme Indonesia hanya berupa himbuan, diskusi, rapat, dan pembentukan partai politik.

DAFTAR PUSTAKA

Antoh, Demmy. (2007). *Rekonstruksi dan Transformasi Nasionalisme Papua*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Algemene Secretarie Batavia-Nieuw Guinea 1919-1949 invent nr. 54.*
- Chauvel, Richard. 2005. *Constructing Papuan Nationalism: History, Ethnicity and Adaptation*, East-West Center, Washington.
- Daftar Riwayat Hidup* Corinus Krey 7 Agustus 1990.
- Drooglever Pieter, J. 2009. *An Act of Free Choice Decolonization and the Right to Self Determination in West Papua*. Terj. Theresa Stantin, Maria van Yperen dan Marjolijn de Jager. England.
- Elson, R.E.2009.*The Idea of Indonesia Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, Jakarta: Serambi.
- Manuel Kaisiepo, ” ke-irian-an dan Ke-indonesia-an: Mengkaji Nasionalisme dalam konteks Lokal”, dalam *Bina Darma*. No.44 tahun ke 12, 1994
- Muridan, WidjojoS. (dkk). 2009.*Papua Road Map Negotiating the Past, Improving the Present and Securing the Future*Jakarta.
- Meteray Bernarda, 2011, Penyemaian Dua Nasionalisme: Papua dan Indonesia di Netherland Nieuw Guinea pada Masa Pemerintah Belanda 1925-1962, *Disertasi*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indon
-, Kontestasi nasionalisme Papua dan nasionalisme Indonesia sebelum dan sesudah Orde Baru, *Makalah*, Seminar Akhir Tahun dengan tema: “Integrasi Sosial Ekonomi, Sosial Budaya dan Sosial Politik Papua ke Indonesia: Tinjauan Akademik” LIPI Jakarta 18 Desember 2014.
- Mampiope3r, A, *Jayapura Ketika Perang Pasifik*, 1972.
- Penders, CLM. 2002.*The West New Guinea Debacle Dutch Decolonization and Indonesia 1945-1962*. Leiden: KITLV Press.
- Pigay, DN. 2000. *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Report of the Commiteee Nieuw Guinea (1950) part II text and appendixes of the Netherlands main Constitute*
- Singh, Bilveer. 2008. *Papua Geopolitics and the Quest for Nationhood*.USA and London.
- Soewarsono, ed. (2007).*Nasionalisme Indonesia dalam Konteks Otonomi Daerah*. LIPI: Jakarta.
- Safroedin, Tandililing AB Bahar,(1996). *Integrasi Nasional: Teori, Masalah dan Strategi*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Title *Politiek Overszicht Januari 1947*, Jayapura Author, WJK Kouwuenhoven, HPB Jayapura. Date 7-3-1946.
- Title *Politiek Overszicht Januari 1947*, Jayapura Author, WJK Kouwenhoven, HPB Jayapura. Date 7-3-1946.